



Model Pembelajaran Think Pairs Share (TPS) Sebagai Solusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Dasar

¹Rima Rikmasari ²Arrahim ³Desy Alvionita

^{1,2,3}(Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Islam “45” Bekasi)

³desyalvio16@gmail.com

Abstrak

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan mulai sekolah dasar merupakan peletak konsep dasar yang dijadikan landasan untuk belajar pada jenjang selanjutnya. Pemahaman terhadap suatu konsep sangat penting dalam proses pembelajaran akan tetapi matematika adalah pelajaran yang sulit untuk dipahami, hal ini belum sesuai dengan tujuan pembelajaran Matematika yang salah satunya adalah memahami konsep Matematika. Penulisan ini bertujuan untuk memberikan solusi dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pairs Share* (TPS). Model pembelajaran *Think Pairs Share* (TPS) adalah proses pembelajaran dengan pola diskusi berpasangan yang diberikan waktu dalam berpikir, merespon, dan bertukar pikiran antar pasangan terhadap hasil yang diperoleh. Langkah Model TPS yaitu (a) *Thinking*. (b) *Pairing*, (c) *Sharing* dalam pelaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada langkah *pairing* dan *sharing* hendaknya guru lebih memberikan dorongan kepada siswa untuk bekerjasama dalam berkelompok. Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan proses analisis data lebih menekankan pada penyimpulan perbandingan tinjauan pustaka dari beberapa jurnal ilmiah. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Think Pairs Share* (TPS) dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa, selain itu siswa lebih aktif dalam pembelajaran sehingga dapat membangun minat belajar dalam pembelajaran matematika, dan hasil belajar akan meningkat. Dalam menggunakan model pembelajaran lebih kreatif, inovatif, dan memperhatikan karakteristik siswa serta bisa mengkombinasikan model pembelajaran dengan media yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari sehingga pembelajaran lebih menarik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pairs Share* (TPS) dapat dijadikan sebagai solusi untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: *think pairs share*, pemahaman konsep, matematika.

Abstract

Mathematics is a field of study that exists at all levels of education, starting from elementary school, which is the foundation for basic concepts that are used as a basis for learning at the next level. Understanding a concept is very important in the learning process but mathematics is a difficult subject to understand, this is not in accordance with the objectives of learning mathematics, one of which is understanding the concept of mathematics. This writing aims to provide solutions to improve students' conceptual understanding by using the Think Pairs Share (TPS) learning model. The Think Pairs Share (TPS) learning model is a learning process with a pattern of discussion in pairs that are given time to think, respond, and exchange ideas between pairs of the results obtained. The steps of the TPS Model are (a) Thinking. (b) Pairing, (c) Sharing in the implementation of the Think Pair Share (TPS) learning model in the pairing and sharing step, the teacher should encourage students to work together in groups. This writing uses a qualitative approach and the data analysis process puts more emphasis on concluding a comparison of literature reviews from several scientific journals. The results of this study indicate that using the Think Pairs Share (TPS) model can improve students' understanding of mathematical concepts, besides that students are more active in learning so that they can build interest in learning in mathematics learning, and learning outcomes will increase. In using learning models that are more creative, innovative, and paying attention to the characteristics of students and being able to combine learning models with media that are appropriate to the material to be studied so that learning is more interesting, it can be concluded that the Think Pairs Share (TPS) learning model can be used as a solution for improve understanding of elementary school students' mathematical concepts.

Keywords: *think pairs share, conceptual understanding, mathematic*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari matematika sangat diperlukan untuk kita semua, berbagai hal yang kita lakukan hampir semua berkaitan dengan matematika. Matematika salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, kesulitan siswa dalam belajar matematika dan juga rendahnya pemahaman konsep matematis siswa disebabkan pada saat proses pembelajaran matematika siswa cenderung pasif dan interaksi proses pembelajaran berpusat pada guru pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak karena pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan peletak konsep dasar.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran matematika sekolah dasar di Indonesia masih rendahnya pemahaman konsep matematika. Agar pemahaman konsep siswa meningkat perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. Matematika yang dipelajari siswa di sekolah diperoleh melalui pemberitahuan (dengan cara ceramah/eskpositori), bacaan, meniru, melihat, mengamati dan sebagainya. Menurut Sumar (2019 : 20) Matematika adalah ilmu hierarki yaitu pemahaman dan penguasaan materi atau konsep merupakan prasyarat menguasai materi atau konsep selanjutnya. Heruman (Suryanti, A. 2015 : 27)

Pembelajaran matematika khususnya untuk sekolah dasar pada prosesnya berpedoman pada tiga konsep kurikulum SD, yaitu penanaman konsep dasar, pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan ilmu matematika. Selain itu juga, pembelajaran matematika melatih anak menerapkan fungsi-fungsi logika dan melatih cara berpikir.

Adapun menurut Kurniawan, K. (2014 : 2), Pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkap materi yang disajikan dalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya. Pemahaman konsep matematis mempunyai tujuh indikator yaitu menyatakan ulang suatu konsep, mengklasifikasi objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, memberi contoh dan mencontoh, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika dan mengembangkan syarat perlu serta syarat cukup suatu konsep, menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, dan mengaplikasikan konsep.

Pemahaman konsep matematika adalah proses berpikir siswa dalam memahami suatu konsep dan dapat menjelaskan kembali suatu konsep dengan langkah-langkah algoritma secara luwes, akurat dan tepat. Adapun indikator pemahaman konsep matematika yaitu : (a) Menyatakan ulang konsep; (b) Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya);

(c) Memberikan contoh dan non contoh dari konsep; (d) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis; (e) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep; (f) Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu; (g) Mengaplikasikan konsep algoritma pemecahan masalah. Pemahaman terhadap suatu konsep sangat penting dalam proses pembelajaran akan tetapi matematika adalah pelajaran yang sulit untuk dipahami, hal ini belum sesuai dengan tujuan pembelajaran Matematika yang salah satunya adalah memahami konsep Matematika.

Lebih lanjut kesalahan disebabkan karena kecenderungan siswa yang hanya menghafal rumus, bukan memahami bagaimana rumus itu terjadi, sehingga apa yang dipelajarinya mudah terlupakan. Hal ini dapat terjadi karena pembelajaran tidak mendorong siswa untuk memahami konsep matematika. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan metode ceramah atau pembelajaran konvensional, dimana dalam kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk fokus dan menerima informasi dari guru untuk menyelesaikan masalah. Sehingga pembelajaran siswa sekedar mencatat dan menghafal yang telah guru jelaskan bukan memahami konsep dari suatu materi yang diajarkan.

Salah satu komponen yang perlu mendapatkan perhatian dalam perencanaan pembelajaran adalah model pembelajaran yang sesuai. Pelajaran matematika akan menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik bila strategi yang diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi tempat belajar dan karakteristik peserta didik diharapkan tingkat keberhasilan suatu materi lebih tinggi. Permasalahan dapat diselesaikan dengan memperbaiki proses pembelajaran yang melibatkan siswa memahami konsep yakni dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif dan inovatif agar dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, upaya yang dilakukan peneliti adalah menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe Think Pairs Share* (TPS). Model pembelajaran *tipe think pairs share* merupakan model pembelajaran *kooperatif* sederhana yang berarti berfikir berpasangan dan berbagi, kelebihan model ini siswa dapat mengoptimalkan partisipasinya serta dapat lebih aktif dalam belajar sendiri maupun dengan orang lain dan lebih memahami konsep dari materi yang dipelajari.

Menurut Trianto (Olivia, 2018:683) menyebutkan bahwa model TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dengan memberikan waktu lebih banyak kepada peserta didik untuk berpikir secara individu terhadap masalah yang diberikan (*think*), selanjutnya peserta didik berdiskusi dengan peserta didik lain dalam kelompok kecil untuk saling merespon dan curah pendapat dari hasil pemikiran

masing-masing (*pair*), terakhir peserta didik saling berbagi untuk membantu membenahi hasil diskusi kepada seluruh peserta didik dalam kelas (*share*).

Kelebihan model *Think Pair Share* (TPS) : 1) Siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir sendiri maupun bersama pasangannya, 2) Lebih mudah dan cepat dalam membentuk kelompok, 3) Siswa akan lebih aktif serta leluasa mengeluarkan pendapatnya dan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, 4) Memudahkan guru dalam memantau siswa pada proses belajar, dan 5) Siswa memperoleh ide atau gagasan dari seluruh siswa. Adapun penelitian yang relevan yakni Wahyu Dwi Laksono (2016) melakukan penelitian dan mendapatkan hasil bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pairs Share* (TPS) dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas IV SDN yang berada di Seren.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Best, “metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan proses analisis data lebih menekankan pada penyimpulan perbandingan tinjauan pustaka dari beberapa jurnal ilmiah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) maka dari itu diperlukan banyaknya literatur-literatur yang relevan dengan konten kebebasan manusia dalam berkeaktivitas ditinjau pendidikan Islam.

Untuk memudahkan pengumpulan data, fakta dan informasi yang mengungkapkan dan menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data, fakta dan informasi berupa tulisan-tulisan dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan untuk mencari pijakan atau fondasi landasan teori, misalnya berupa jurnal, buku-buku yang relevan, majalah, naskah, catatan kisah sejarah; surat kabar, internet dan sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Sumber data pokok yang akan diteliti dalam penelitian ini berupa buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Literature yang terdiri dari: Pertama, sumber data utama (*Primer*), yaitu:

buku-buku yang mengacu kepada pokok bahasan terutama pemikiran tokoh Fazlur Rahman; Kedua, sumber data Sekunder yang merupakan buku-buku penunjang ataupun pembanding terhadap judul yang akan diteliti. Menurut Kuncoro (2013) menyatakan bahwa tujuan dari tinjauan pustaka yaitu untuk melihat apa saja dan sejauh mana kegiatan yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Sejalan dengan hal itu Creswell (2015) berpendapat bahwa *literatur review* adalah analisis literatur pada sebuah topik penelitian dengan tujuan untuk menginformasikan mengenai hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian saat ini yang sedang dikerjakan, menghubungkan sebuah penelitian dengan literatur yang sudah ada, serta mengisi ruang-ruang dalam penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya: Setelah hasil posttest dan gain ternormalisasi pada kedua model tersebut dengan menggunakan independent sample test, diperoleh bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan demikian pada pembelajaran TPS lebih baik dari pada tipe STAD. Sedangkan pada perbandingan persentase ketuntasan kalsikal siswa digunakan uji proporsi. Dari hasil uji proporsi yang dilakukan untuk pembelajaran kooperatif tipe TPS dan STAD H_0 ditolak dan H_1 diterima dan secara deskriptif ketuntasan klasikal untuk model pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu 100% sedangkan STAD yaitu 74%. Dari uraian sebelumnya, efektivitas pembelajaran berdasarkan 3 (tiga) indikator yakni (1) hasil belajar antara siswa yang diajar dengan menerapkan pembelajaran TPS lebih baik dari pada siswa yang diajar dengan menerapkan model STAD, (2) aktivitas siswa yang diajar dengan menerapkan pembelajaran TPS lebih baik dari pada siswa yang diajar dengan model STAD, dan (3) respons antara siswa setelah diajar dengan menerapkan pembelajaran TPS lebih baik dari pada siswa setelah diajar dengan model STAD. Dengan demikian secara umum model TPS lebih efektif dari pada STAD pada pembelajaran matematika kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Soppeng, (Kaharuddin, A. dan Magfirah, I., 2018).

Berdasarkan nilai rata-rata kedua kelompok bahwa nilai rerata hasil belajar matematika siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sebesar 80,1, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebesar 71,17, berdasarkan hasil pengujian ini berarti telah membuktikan kebenaran hipotesis bahwa hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi dari pada siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi garis singgung lingkaran di kelas

VIII SMPN 1 Cikarang Timur Bekasi, (Rahmawati, N.K. dan Hanifah, I.R., 2018).

Hipotesis penelitian ini yaitu pemahaman konsep matematis peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe TPS lebih tinggi dari pemahaman konsep matematis peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model non-TPS. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan Ms. Excel diperoleh bahwa $\bar{x}_1 > \bar{x}_2$. Hal ini berarti Oleh karena itu, keputusan uji adalah tolak H_0 dan terima H_1 . Hal ini berarti bahwa rata-rata skor pemahaman konsep matematis peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe TPS lebih tinggi dari rata-rata skor pemahaman konsep matematis peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model non-TPS. Dengan kata lain, model pembelajaran kooperatif tipe TPS berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis peserta didik. (Olivia, S., 2018).

Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata penerapan media origami dan model think pair share, pada siklus I sebesar 80%, sedangkan pada siklus II menjadi 90%. Sedangkan, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dengan semakin aktifnya siswa dalam berdiskusi dan antusiasnya siswa dalam mengemukakan pendapat. Nilai rata-rata aktivitas belajar pada siklus I sebesar 80%, sedangkan pada siklus II menjadi 91%. Hasil belajar peserta didik pada materi perbandingan pecahan pada siklus I sebesar 80% siswa yang tuntas atau sejumlah 28 siswa, sedangkan pada siklus II ketuntasan mencapai 88,57% atau sejumlah 31 siswa. (Zakiya, R., dkk.,2019).

Bila ditinjau dari hasil observasi aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan model Think Pair Share (TPS) mengalami peningkatan yang signifikan yakni 72% menjadi 87%. Ditunjukkan sekitar 83% atau sebanyak 15 siswa sudah mengalami ketuntasan belajar sedangkan 3 siswa belum tuntas dalam belajar, dengan perolehan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 65 dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70. ehingga dapat disimpulkan bahwa melalui model Think Pair Share (TPS) mampu meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. (Saidah, N., 2015)

Presentase peningkatan sebaran kemampuan pemahaman matematis siswa dari siklus I ke siklus II adalah 3,04%, dari siklus II ke siklus III adalah 21,21 %. Di lihat dari hasil siklus I, siklus II dan Siklus III terdapat peningkatan sehingga penerapan model TPS dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis. Hal ini sejalan dengan penelitian Faqih (2019) bahwa pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran TPS berpengaruh positif terhadap pemahaman konsep matematika. Karena terjadi peningkatan rata-rata nilai kemampuan pemahaman matematis siswa tiap siklusnya, maka dapat dinyatakan bahwa penelitian ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah

ditentukan. (Rismayanti, E., dkk., 2020)

Dari enam indikator pemahaman konsep yang dianalisis dalam penelitian ini, terdapat empat indikator yang pencapaiannya pada model think pair share tidak lebih tinggi dari pencapaian pada pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa ditinjau dari indikator pencapaian pemahaman konsep matematis, siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki pemahaman konsep matematis yang lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. (Sianturi, W., dkk., 2019)

Penelitian terkait penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, pernah dilakukan oleh Kurnia (2014), hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dari siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Demikian juga, Wardana (2012) mengemukakan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa di kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa di kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung. Dengan ini diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa. (Zulkarnain, I. & Djamilah, S., 2015)

Berdasarkan hal tersebut maka pembelajaran TPS dapat diaplikasikan di pembelajaran matematika. Dengan demikian pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) , efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Dari penelitian diatas adanya peningkatan dari proses pembelajaran yang dilakukan, serta keaktifkan siswa lebih terlihat dan minat belajar siswa lebih terlihat.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka langkah-langkah strategis untuk mengimplementasikan proses pembelajaran *Think Pairs Share* (TPS) yaitu : 1) Tahap Perencanaan, tahapan ini guru menyiapkan RPP, LKS, buku ajar, soal evaluasi dan materi yang akan di sampaikan kepada siswa. Agar lebih membuat menarik untuk materi yang bisa menggunakan media sebaiknya dipakai media yang sesuai dengan materi yang diajarkan. 2) Tahap Pelaksanaan, guru menggunakan tahapan model pembelajaran *Think Pairs Share* (TPS) dalam pembelajaran : a. Tahap Pendahuluan, menyampaikan tujuan pembelajaran guru memberikan apersepsi dan menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai, agar siswa mengetahui materi apa yang akan dipelajari, dikombinasikan dengan media yang sesuai dengan materi yang dipelajari akan lebih menarik, b. Tahap Inti : Tahap *Thinking* (berpikir) memahami masalah kontekstual dan menyelesaikan masalah kontekstual guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah serta guru menyediakan lembar kerja siswa

untuk dikerjakan individu, Tahap *Pairing* (berpasangan) membandingkan dan mendiskusikan jawaban guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. Dalam proses ini hendaknya guru memberikan dorongan kepada siswa untuk bekerjasama dalam berkelompok dan berpasangan dengan mengesampingkan perasaan malu untuk bertanya, Tahap *Sharing* (berbagi) membandingkan dan mendiskusikan jawaban guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan hasil yang telah didiskusikan dengan pasangannya masing-masing.

Dalam proses ini hendaknya guru memberikan dorongan kepada siswa untuk saling menghargai dan memperhatikan pendapat dalam kelompoknya dan pasangannya, Tahap Penutup, menarik kesimpulan pada tahap ini guru memberikan arahan kepada siswa untuk menyimpulkan dan merangkul dari masalah-masalah yang diberikan, guru juga memberi pertanyaan tentang hal-hal yang telah dipelajari. 3) Tahap Evaluasi, tahapan ini guru memberikan soal evaluasi kepada siswa untuk dikerjakan secara individu. Soal evaluasi ini bertujuan untuk mengukur pemahaman konsep Matematika siswa.

Setelah langkah-langkah strategis untuk mengimplementasikan proses pembelajaran dengan model *Think Pair Share* (TPS) siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep Matematika pada beberapa indikator pemahaman konsep yaitu: 1) menyatakan ulang sebuah konsep. Contohnya : Saat diminta untuk menjelaskan kembali antara rumus bangun datar keliling dan luas siswa bisa menjelaskan dengan benar misalnya bangun datar persegi kelilingnya $4S$ ($S+S+S+S$) dan luasnya ($S \times S$) bukan kebalikannya, 2) mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu. Contohnya : Membedakan dan mengelompokkan sifat-sifat dari bangun datar persegi itu sisi semua panjangnya sama dan persegi panjang sisi yang berhadapan yang sama panjangnya, 3) memberi contoh dan non contoh dari konsep. Contohnya : Memberikan contoh benda-benda sekitar yang dikaitkan dengan bangun datar yang dipelajari, 4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representatif Matematis. Contohnya : Dalam menjelaskan sifat-sifat bangun datar belum berurutan dan siswa dapat menyajikan permasalahan dalam bentuk tabel, grafik, dll., 5) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep. Contohnya : Dalam mengerjakan soal belum menerapkan langkah-langkah konsepnya dengan benar, 6) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu. Contohnya : Dalam soal diminta mencari luas bangun datar dan siswa mengerjakan soal bangun datar tersebut serta menyelesaikan soal dengan rumus luas bangun datar

yang diminta, 7) mengaplikasikan konsep ke dalam pemecahan masalah. Contohnya : Menggunakan konsep yang diajarkan kedalam suatu soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari misalnya menghitung keliling lantai kelas, selain itu siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran sehingga dapat membangun minat belajar dalam pembelajaran matematika, dan hasil belajar akan meningkat.

Dalam penelitian ini, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (a) bagi guru matematika di SD Negeri hendaklah menggunakan beberapa model dan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi yang sesuai dengan materi yang hendak disampaikan guna menciptakan siswa yang aktif dan berhasil, (b) Guru hendaknya mencoba mengimplementasikan model pembelajaran *Think Pair Share* yang dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran, karena ternyata pemahaman konsep, hasil belajar, keaktifan siswa yang diberikan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih baik, (c) Bagi siswa dalam meningkatkan aktivitas terhadap pembelajaran dengan model pembelajaran *Think Pair Share*, maka disarankan kepada guru untuk lebih memberikan dorongan kepada siswa untuk bekerjasama dalam berkelompok.

Pembahasan Penelitian

Dalam pembelajaran pemahaman konsep sebagai salah satu aspek penting yang harus dimiliki siswa. Anak usia sekolah berada pada usia 6-12 tahun, sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung. Karakteristik utama usia sekolah adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, diantaranya perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam berbahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik. Ruang lingkup mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan SD/MI, yaitu (1) bilangan, (2) geometri dan pengukuran, serta (3) pengolahan data. Maka kemampuan siswa sekolah dasar adalah kemampuan menghitung, memahami korespondensi satu-satu dan kemampuan membandingkan. Menurut Soedjadi (Sumaryati, S., dkk. 2000:11) mengungkapkan bahwa, matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisasi secara sistematis. Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan, kalkulasi, penalaran logik yang berhubungan dengan bilangan, fakta-fakta kuantitatif yang berhubungan dengan ruang dan bentuk, dengan aturan-aturan yang ketat.

Menurut hasil *survei Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2015 berdasarkan (Kemdikbud, 2016 dalam Sianturi, W. (2019 : 581)), bahwa Indonesia berada pada urutan ke-45 dari 50 negara dengan skor 397. Skor Indonesia pada tahun 2015 naik 11 poin dari tahun 2011. Sedangkan persentase kelulusan kemampuan matematis siswa di Indonesia untuk pengetahuan (*knowing*), penerapan (*applying*), dan penalaran (*reasoning*) berturut-turut sebesar 32%, 24%, dan 20%. Persentase ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa di

Indonesia tergolong masih rendah.

Pelaksanaan pembelajarannya matematika ditingkat sekolah dasar terkadang mengalami kendala. Kendala yang timbul berupa kesulitan siswa untuk memahami konsep – konsep matematika. Konsep dasar yang dipelajari dalam pembelajaran matematika merupakan hal-hal yang bersifat abstrak. Hal ini dikarenakan konsep yang dipelajari tersebut hanya dalam pikiran, sehingga disebut dengan konsep abstrak. Konsep abstrak tersebut dapat menimbulkan permasalahan belajar bagi siswa untuk memahami konsep-konsep dalam matematika, seperti halnya pada materi pecahan. Permasalahan timbul, dikarenakan adanya kesenjangan karakteristik matematika dengan siswa sekolah dasar.

Menurut Abraham dan Merek (Pangaribuan, F. 2017:70 ; Siregar, A. 2011:18-20), derajat pemahaman siswa dapat digolongkan menjadi enam derajat pemahaman, yaitu: memahami konsep, memahami sebagian tanpa salah konsep, memahami sebagian ada salah konsep, miskonsepsi, tidak memahami, tidak ada respon Derajat pemahaman pertama dan kedua masuk dalam kategori memahami konsep. Derajat pemahaman ketiga dan keempat masuk dalam kategori miskonsepsi. Terakhir derajat pemahaman kelima dan keenam termasuk kategori tidak memahami konsep.

Berdasarkan pengamatan lapangan di kelas III SDN Sumbersari 1 Kota Malang, sekitar 50% dari keseluruhan jumlah siswa 35 siswa belum memahami atau kesulitan dalam materi pecahan, khususnya dalam materi pecahan, khususnya pada kegiatan membandingkan pecahan. Hal ini dikarenakan, siswa belum memahami konsep pecahan secara utuh.

Pemahaman konsep merupakan kemampuan menangkap pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan dalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya, Chiu Huo (Rofika, 2019 : 682). Seseorang dikatakan memahami suatu konsep apabila mampu menggunakan konsep dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Menurut Khasan, (Darmi, 2018 : 23) Pemahaman Konsep Matematika adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang sesuatu tujuan, karena suatu usaha telah dilakukan seseorang. Dalam belajar Matematika, Pemahaman Konsep menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seorang siswa karena usaha belajar telah dilakukan. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pemahaman konsep Matematika adalah proses berpikir siswa dalam memahami suatu konsep dan dapat menjelaskan kembali suatu konsep dengan langkah-langkah algoritma secara luwes, akurat dan tepat.

Menurut Fajriah, N. (2016 : 69) Adapun indikator yang menunjukkan kemampuan pemahaman konsep antara lain adalah (1) menyatakan ulang sebuah konsep, (2) mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat

tertentu (sesuai dengan konsepnya), (3) memberi contoh dan non-contoh dari konsep, (4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, (5) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep, (6) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, dan (7) mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah. Pemahaman konsep dasar sangat dibutuhkan agar pembelajaran tercapai dengan maksimal, sehingga dibutuhkan suatu model pembelajaran sebagai pembelajaran yang tepat bagi siswa. Model pembelajaran *Think Pairs Share* (TPS) merupakan model yang cocok untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa, serta membuat suasana belajar lebih menarik dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Selanjutnya adalah mengapa pencapaian pemahaman konsep siswa lebih baik pada pembelajara *Think Pairs Share* (TPS) dibandingkan dengan Pendekatan *kooperatif tipe Student Teams Achivement Division* (STAD). Berdasarkan hasil kajian pustaka tentang metode pembelajaran Think Pair Share yang menyatakan bahwa melalui model pembelajaran TPS "siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi" menurut Shoiman (Zakiya, R., dkk. 2019: 154). Untuk meningkatkan pemahaman konsep Matematika model pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* (TPS). Menurut Trianto (Pangaribuan, F. 2017 : 71) model pembelajaran *kooperatif* tipe TPS pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya dari Universitas Maryland, Sesuai yang dikutip Arends (1997) menyatakan bahwa Think Pair Share (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Model TPS memiliki prosedur secara eksplisit dapat memberi peserta didik waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok sebagai media pokok dalam pembelajaran. Agar dalam penyampaian materi matematika dapat mudah diterima dan dipahami oleh siswa, guru harus memahami tentang karakteristik matematika disekolah. Sunal dan Hans (Kurniawan, K., dkk., 2014:3 ; Isjoni, 2009:12) yang mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran kooperatif mengarahkan siswa belajar secara kelompok sehingga siswa dapat mengemukakan ide serta saling bertukar pendapat tentang materi yang diberikan.

Dalam model pembelajaran kooperatif guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk

mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Menurut Nurhadi (Kurniawan, K. 2014:3) menyatakan bahwa TPS merupakan struktur pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa agar tercipta suatu pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan penguasaan akademik dan keterampilan siswa. TPS memiliki prosedur yang ditetapkan untuk memberi waktu yang lebih banyak kepada siswa dalam berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. TPS dapat dilaksanakan di berbagai kalangan siswa. Sianturi, W., dkk. (2019 : 582) *Think Pair Share* juga merupakan salah satu metode pembelajaran dengan kelompok kecil. Jumlah anggota kelompok yang hanya terdiri dari 2 orang (berpasangan) dapat mengoptimalkan peran aktif setiap siswa dalam kelompoknya serta memudahkan siswa untuk saling bekerjasama dalam menuangkan pendapat dan mendiskusikan gagasan matematika yang dimilikinya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Menurut Arends (Suryanti, A., 2015:28 ; Komalasari, 2011: 64) menyatakan bahwa *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi siswa. Sedangkan menurut Lie (Suryanti, A., 2015:28) model *think pair share* adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Menurut Arends (Suryanti, A., 2015:28 ; Trianto, 2009: 81), ciri-ciri dari model *think pair share* adalah *think* (berpikir secara individual), *pair* (berpasangan dengan teman sebangku), dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas). Ketiga tahapan ciri model *cooperative learning* tipe *think pair share* ini harus dilaksanakan secara berurutan dalam pembelajaran.

Menurut Pujiastuti, D. & Harianja (Rismayanti, E., dkk. 2020 : 156) dalam proses pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), siswa dituntut untuk: (1) *think* (berpikir), diberikannya pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari dan siswa mencari jawabannya sendiri, sehingga memungkinkan siswa untuk menggali kemampuan dirinya; (2) *pair* (berpasangan), setelah mengerjakan pertanyaan yang diberikan siswa berpasangan dan mendiskusikan hasil dari pemikiran masing-masing, sehingga melatih siswa untuk bekerja sama dengan orang lain; dan (3) *share* (berbagi), hasil diskusi pasangan dipresentasikan kepada pasangan lainnya, memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Dengan langkah pembelajaran seperti di atas, maka TPS menuntut aktifitas siswa secara optimal. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TPS adalah proses pembelajaran dengan pola diskusi berpasangan yang diberikan waktu dalam berpikir, merespon, dan bertukar pikiran antar pasangan terhadap hasil yang diperoleh.

Menurut Huda (Suryanti, A. 2015 : 29) manfaat *Think Pair Share* antara lain adalah: 1) Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain; 2) mengoptimalkan partisipasi siswa, dan 3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Menurut Ekawati, H. (2016 : 56) Manfaat model pembelajaran *Think Pairs Share* (TPS) adalah para siswa menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan satu sama lain, ketika mereka terlibat dalam kegiatan *think-pair-share* lebih banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dalam pesangannya, para siswa dapat mengingat secara lebih sering karena penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban mungkin menjadi lebih baik, para guru juga mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berfikir ketika menggunakan *think-pair-share*, guru dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

Dengan kelebihan-kelebihan yang telah dipaparkan, maka pembelajaran dengan *Think Pairs Share* (TPS) memberikan hasil yang lebih baik dalam pencapaian pemahaman konsep Matematika siswa. Menurut Olivia, S. (2018 : 683) Pembelajaran *kooperatif* tipe TPS memiliki beberapa kelebihan antara lain : (1) peserta didik akan terlatih menerapkan konsep, (2) peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, (3) peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil-hasil diskusinya, (4) memungkinkan peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, (5) mengoptimalkan partisipasi peserta didik, (6) memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap peserta didik untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain, dan (7) dapat diterapkan untuk semua pelajaran dan tingkatan kelas. Dengan kelebihan-kelebihan yang telah dipaparkan, maka pembelajaran dengan *Think Pairs Share* (TPS) memberikan hasil yang lebih baik dalam pencapaian pemahaman konsep Matematika siswa.

Menurut Sianturi, W., dkk. (2019 : 583) Pada model ini ada tiga tahapan pembelajaran, yaitu: *Think* (berpikir), *Pair* (berpasangan), dan *Share* (berbagi). Pada tahap *Think*, siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu yang diajukan oleh guru. Sedangkan pada tahap *Pair*, siswa mendiskusikan masalah dengan pasangannya tentang apa yang telah mereka pikirkan. Pada tahap yang terakhir yaitu *Share* siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Trianto (Sumaryanti, S., dkk. 2017 : 992) mengungkapkan bahwa dalam model pembelajaran *kooperatif* tipe TPS mempunyai tiga tahap utama, Tahap pertama yaitu berpikir (*Thinking*), pada tahapan ini guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri. Tahap ke dua yaitu

berpasangan (*Pairing*), pada tahap ini guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Tahap ke tiga berbagi (*Sharing*), pada tahap ini guru meminta berpasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan.

Menurut Trianto & Riyanto (Ekawati, H. 2016 : 56) langkah-langkah pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) antara lain : 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, 2) Menyajikan topik inti materi, 3) Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif tipe *think-pair-share*, 4) Mengarahkan siswa pada tahap *Think* (berpikir), 5) Mengarahkan siswa pada tahap *Pair* (berpasangan), 6) Mengarahkan siswa pada tahap *Share* (bertukar pikiran), 7) Evaluasi, 8) Memberikan penghargaan.

Berdasarkan penjelasan langkah-langkah model *Think Pairs Share* (TPS) di atas, adapun langkah-langkah model *Think Pairs Share* (TPS) ini yaitu : 1) *Thinking* (berpikir) Pada tahap awal, siswa dihadapkan pada suatu pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, siswa diberikan tugas serta memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri, 2) *Pairing* (berpasangan) Kegiatan siswa pada tahap ini yaitu siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan dan dikerjakan pada tahap pertama. Setiap pasangan mendiskusikan ide dan pemikirannya bersama-sama.

Durasi diskusi berpasangan ini memiliki kisaran 4-5 menit, kegiatan diskusi ini saling bertukar pikiran atas hasil yang telah dikerjakan dan saling bekerjasama dengan baik, dan 3) *Sharing* (berbagi) Tahap akhir yakni siswa berbagi hasil diskusi antarpasangan secara bergiliran, dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapatkan kesempatan berbagai ide. Kegiatan *sharing* antarpasangan dilakukan hingga seluruh siswa dalam kelas mengetahui ide setiap siswa, maka siswa boleh saling bertanya dan saling menghargai dan memperhatikan pendapat pasangan lain. Dalam kegiatan *Pairing* (berpasangan) dan *Sharing* (berbagi) guru memberikan dorongan lebih kepada siswa untuk saling bertukar pikiran dan saling mengungkapkan pendapatnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan permasalahan diatas pentingnya pemahaman konsep matematis bagi siswa, hal dikarenakan pemahaman konsep matematis merupakan dasar kemampuan matematis lainnya. Salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran *Think Pair Share*(TPS). Dalam Pembelajaran TPS, matematika dihubungkan realitas dan sebagai aktivitas manusia. Sehingga siswa dapat membayangkan permasalahan kontekstual yang diberikan dan memahami konsep yang diberikan, matematika yang dianggap abstrak dapat dipahami secara konkrit oleh siswa, serta siswa dapat bertukar pikiran serta bekerjasama

dengan pasangan untuk saling berpartisipasi ide-ide dan gagasannya masing-masing sehingga interaksi siswa akan lebih aktif satu sama lainnya.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan model pembelajaran Matematika dengan pola diskusi berpasangan yang diberikan waktu dalam berpikir, merespon, dan bertukar pikiran antar pasangan terhadap hasil yang diperoleh. Dalam proses pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) ini siswa dapat mengoptimalkan partisipasinya serta dapat lebih aktif dalam belajar sendiri maupun dengan orang lain dan lebih memahami konsep dari materi yang dipelajari bukan sekedar hafalan materi saja dengan langkah-langkah (1) *think* (berpikir), (2) *pair* (berpasangan), dan (3) *share* (berbagi).

Teknik implementasi model *Think Pair Share* (TPS) pada siswa Sekolah Dasar, diantaranya:*Think*, guru memberikan pertanyaan terkait materi yang akan dipelajari, dan siswa menyiapkan lembar kerja siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. *Pair*, guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan dan dikerjakan di lembar kerja siswa. *Share*, guru menugaskan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi siswa dan guru menugaskan pasangan / kelompok lain untuk bertanya, dan memberikan komentar tentang materi yang sedang dibahas teman yang sedang mempresentasikan hasil diskusi. Menyimpulkan, setelah seluruh kelompok telah mempresentasikan jawabannya.

Guru mengoreksi apabila ada jawaban yang keliru dari masing-masing kelompok dan guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Pembelajaran dengan TPS menjadi salah satu alternatif model pembelajaran untuk pola diskusi bervariasi baru dengan pola diskusi berpasangan yang diberikan waktu untuk berpikir-berpangan-bertukar pikiran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- a) Hendaknya menggunakan model dan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi yang sesuai dengan materi yang hendak disampaikan agar menciptakan suasana pembelajaran yang aktif.
- b) Guru lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan model pembelajaran serta bisa mengkombinasikan model pembelajaran dengan media yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari sehingga pembelajaran lebih menarik.
- c) Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada langkah *pairing* dan *sharing* hendaknya guru lebih memberikan dorongan kepada siswa untuk bekerjasama dalam berkelompok dan berpasangan dengan mengesampingkan perasaan malu untuk

bertanya, saling menghargai dan memperhatikan pendapat dalam kelompoknya dan pasangannya.

- d) Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap pemahaman konsep matematika siswa hendaknya dapat mengembangkan lingkup penelitian ini dengan memperhatikan berbagai aspek yang lebih dalam lagi seperti memperhatikan karakteristik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan. *Yogyakarta : Pustaka Pelajar*
- Darmi. (2018). Peningkatan Pemahaman Konsep tentang Eksponen dan Logaritma Pada Mata Pelajaran Matematika Dengan Penerapan Model Think-Pair-Share Siswa Kelas X RPL C SMK Negeri 1 Jenangan Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Edukasi Gemilang*, 23-30.
- Ekawati, H. (2016). Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dan Pembelajaran Konvensional Pada Kelas VII SMP Negeri 10 Samarinda. *Jurnal Pendas Mahakam*, 54-64.
- Fajriah, N. &. (2016). Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Pada Materi SPLDV Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Di Kelas VIII SMP. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 68-75.
- Kaharuddin, A. &. (2018). Perbandingan Keefektifan Model Think Pair Share dan Student Team Achievement Divisions pada Pembelajaran Matematika SD Negeri Di Kabupaten Soppeng. *Jurnal Taman Cendekia*, 223-230.
- Kurniawan, K. A. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *jurnal fkip unila*, 1-10.
- Olinan, R. M. (2017). PENGARUH STAD TERHADAP HASIL BELAJAR DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR SISWA. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN IPA*, 13-18.
- Olyvia, S. S. (2018). Pengaruh Model Think Pair Share Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Matematika Unila*, 681-692.
- Pangaribuan, F. (2017). Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran TPS Berbantu Media Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Dan Terapan Pendidikan Matematika FKIP - Univ. HKBP Nommensen*, 69-80.
- Rahmawati, N. K. (2018). Penerapan Mode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dan Student Team Achievement Division Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* , 43-48.
- Rismayanti, E. K. (2020). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 154-167.
- Rofika, R. C. (2019). Efektivitas Cooperative Learning Tipe TPS ditinjau dari Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika* ., 681-693.
- Saidah, N. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Segitiga dan Jajargenjang melalui Pembelajaran Think Pairs Share (TPS) Berbantuan CD Pembelajaran pada siswa kelas IV SDN Puyoh Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Semester 1 Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*.
- Sianturi, W. G. (2019). Think Pair Share Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 579-590.
- Sumaryati, S. A. (2017). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Jurnal Pendidikan Matematika Unila* ., 990-1002.
- Suryanti, A. (2014). Think Pair Share Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 1 Purwosari Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro.*, 27-37.
- Zakiya, R. C. (2019). Peningkatan Pemahaman Konsep Perbandingan Pecahan dengan Media Origami dan Model TPS Pada Siswa Kelas III SDN Sumbersari 1 Kota Malang. *Jurnal Basicedu.*, 152-156.
- Zulkarnain, I. &. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika.*, 105-117.